

---

**IMPLEMENTASI KEGIATAN BERDOA SEBAGAI SARANA  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS II SD  
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**Dilla Nurul Febrianti<sup>1</sup>, Rinaldi<sup>2</sup>**

[nuruld783@gmail.com](mailto:nuruld783@gmail.com)<sup>1</sup>, [rinaldi@unismuh.ac.id](mailto:rinaldi@unismuh.ac.id)<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the implementation of prayer activities as a means of developing religious character among second grade students at SD Unismuh Makassar. Religious character education is a crucial foundation in shaping students' personalities from an early age, particularly in instilling faith, piety, and noble character. This research uses a descriptive qualitative approach to provide an in-depth depiction of the routine prayer habituation process conducted at the school. The results indicate that prayer activities, carried out before, during breaks, and after lessons, are effective in instilling religious values such as gratitude, discipline, responsibility, and inner peace. The program's success is supported by the active role of the entire school community, the exemplary attitude of teachers, the principal's policy support, parental involvement, and the creation of a religious school environment. Several obstacles were identified, including differences in students' ability to memorize prayers, lack of spiritual awareness in some students, and insufficient family support. However, these challenges are addressed through gradual learning, creative methods, strengthened communication with parents, and ongoing motivation provided by teachers. Through consistent prayer habituation, students' religious character develops sustainably, shaping individuals with noble morals and strong faith.*

**Keywords:** Implementation, Prayer, Character Building, Religious, Elementary Students.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kegiatan berdoa sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa kelas II di SD Unismuh Makassar. Pendidikan karakter religius menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian siswa sejak dini, khususnya dalam menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

---

deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses pembiasaan doa yang dilakukan secara rutin di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berdoa yang dilaksanakan sebelum, saat istirahat, dan setelah pembelajaran, efektif menanamkan nilai religius, seperti rasa syukur, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketenangan hati. Keberhasilan program ini tidak lepas dari peran aktif seluruh warga sekolah, keteladanan guru, dukungan kepala sekolah, partisipasi orang tua, serta terciptanya lingkungan sekolah yang religius. Beberapa hambatan ditemukan, antara lain perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal doa, rendahnya kesadaran spiritual pada sebagian siswa, dan kurangnya dukungan keluarga. Namun demikian, hambatan tersebut diatasi melalui pembelajaran bertahap, metode kreatif, penguatan komunikasi dengan orang tua, serta motivasi yang terus diberikan oleh guru. Dengan pembiasaan doa yang konsisten, karakter religius siswa berkembang secara berkesinambungan, membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan beriman.

**Kata Kunci:** Implementasi, Berdoa, Pembentukan Karakter, Religius, Siswa SD.

---

#### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Di era modern saat ini, pendidikan tidak hanya difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga pada pengembangan aspek moral, spiritual, dan sosial yang membentuk kepribadian utuh peserta didik. Pendidikan karakter religius menjadi bagian yang sangat penting dalam proses tersebut karena berperan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam diri siswa. Pendidikan karakter religius tidak hanya diajarkan melalui teori semata, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan

sehari-hari melalui pembiasaan-pembiasaan positif.

Menurut Lickona (1991) Karakter adalah seperangkat nilai-nilai yang mewujudkan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. Karakter yang baik mencakup aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Sedangkan Menurut Thomas (2011): Karakter adalah pola perilaku individu yang mencerminkan sikap, nilai, dan keyakinan moral yang tertanam dan terbentuk melalui pembiasaan serta pengaruh lingkungan.

Salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa sekolah dasar adalah dengan membiasakan mereka untuk

melaksanakan kegiatan berdoa secara rutin. Kegiatan berdoa tidak hanya sebagai bentuk pengamalan ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap disiplin, rendah hati, rasa syukur, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembiasaan berdoa sejak dini diyakini mampu membangun dasar kepribadian religius yang kuat, yang akan terbawa dalam kehidupan siswa hingga dewasa.

SD Unismuh Makassar sebagai sekolah yang berbasis keislaman menempatkan pendidikan karakter religius sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Salah satu implementasi dari pendidikan karakter religius tersebut adalah melalui kegiatan pembiasaan berdoa. Kegiatan berdoa dilaksanakan secara rutin, baik sebelum memulai pelajaran, saat istirahat, maupun setelah pelajaran berakhir. Pembiasaan ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Anak-anak usia sekolah dasar, khususnya di kelas rendah seperti kelas II, berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pada tahap ini, mereka sangat mudah dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan berdoa secara

konsisten akan membentuk kebiasaan baik yang tertanam kuat dalam diri siswa. Tidak hanya menanamkan kesadaran spiritual, kegiatan ini juga melatih siswa untuk bersikap sopan, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Namun demikian, implementasi kegiatan berdoa dalam pembentukan karakter religius siswa tentunya tidak lepas dari berbagai tantangan. Faktor internal seperti motivasi siswa, latar belakang keluarga, serta kematangan usia dapat mempengaruhi keberhasilan pembiasaan berdoa. Selain itu, dukungan dari guru, orang tua, serta lingkungan sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi program pembentukan karakter religius ini.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi kegiatan berdoa sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa kelas II SD Unismuh Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, peran guru dalam pelaksanaan kegiatan, serta dampak yang dirasakan oleh siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembentukan karakter religius yang lebih efektif di lingkungan sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam proses implementasi kegiatan berdoa dalam membentuk karakter religius siswa kelas II SD Muhammadiyah Makassar. Penelitian deskriptif berupaya memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan pembiasaan berdoa di lingkungan sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Berdoa**

Perencanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan berdoa di SD Unismuh Makassar dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Guru merancang jadwal pembiasaan doa yang dilakukan setiap hari, baik sebelum memulai pelajaran, saat istirahat, maupun sebelum pulang sekolah. Materi doa yang diberikan disesuaikan dengan usia siswa, dimulai dari doa-doa sederhana yang mudah dihafal serta mengandung nilai-nilai religius seperti rasa syukur, keikhlasan, dan tanggung jawab. Guru tidak hanya membimbing hafalan doa, tetapi juga menjelaskan makna dari setiap doa agar siswa memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Orang tua juga dilibatkan untuk memperkuat pembiasaan doa di rumah, sehingga terbentuk kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan lingkungan keluarga. Melalui pembiasaan ini, diharapkan karakter religius siswa tumbuh secara alami sejak dini dan menjadi bagian dari kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Berdoa**

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan berdoa di SD Unismuh Makassar dilakukan secara rutin dan terintegrasi dalam kegiatan harian siswa. Setiap awal dan akhir pembelajaran, siswa dibiasakan membaca doa bersama yang dipandu oleh guru atau siswa secara bergiliran. Kegiatan berdoa ini tidak hanya bertujuan melatih hafalan doa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius seperti rasa syukur, keikhlasan, kesadaran diri, dan ketergantungan kepada Tuhan. Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap khushyuk dan serius saat berdoa, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa. Selain di kelas, kegiatan doa juga dilaksanakan dalam acara sekolah, seperti upacara bendera, peringatan hari besar Islam, dan saat ujian. Dengan pembiasaan berdoa yang konsisten, karakter religius siswa terbentuk secara

perlahan, yang pada akhirnya berkontribusi dalam membangun kepribadian yang berakhlak mulia dan memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah.

### **Peran Warga Sekolah pada Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Berdoa**

Keberhasilan program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan berdoa di SD Unismuh Makassar tidak terlepas dari peran aktif seluruh warga sekolah. Guru berperan sebagai pembimbing utama yang membiasakan siswa membaca doa dengan benar, memahami maknanya, serta menunjukkan keteladanan dalam berdoa secara khusyuk. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan pengambil kebijakan dengan menyusun program pembiasaan doa yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah sehari-hari. Staf administrasi dan tenaga kependidikan turut mendukung dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, tertib, dan religius, misalnya dengan memutar murotal atau lagu-lagu islami di pagi hari. Sementara itu, peran siswa sangat penting sebagai subjek utama pembiasaan yang secara aktif mengikuti kegiatan doa dengan semangat dan kesadaran. Tidak kalah penting, orang tua siswa juga berperan

memperkuat pembiasaan di rumah agar pembentukan karakter religius siswa berjalan secara berkesinambungan. Sinergi seluruh warga sekolah inilah yang menjadikan kegiatan berdoa tidak sekadar rutinitas, tetapi bagian dari pembentukan karakter religius yang kuat dan menjadi budaya positif di sekolah.

### **Faktor Pendukung pada Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Berdoa**

Keberhasilan program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan berdoa di SD Unismuh Makassar didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah komitmen dan keteladanan guru dalam membimbing siswa. Guru tidak hanya mengajarkan bacaan doa, tetapi juga memberikan contoh sikap khusyuk, disiplin, dan kesungguhan saat berdoa, sehingga siswa dapat meneladani perilaku positif tersebut. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah sangat penting dalam memastikan bahwa program pembiasaan doa terintegrasi dalam kurikulum harian sekolah dan mendapat perhatian serius dari seluruh tenaga pendidik.

Lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor pendukung signifikan. Suasana

sekolah yang kondusif, dengan adanya poster-poster doa, pemutaran murotal, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan secara rutin, menciptakan iklim spiritual yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Peran aktif orang tua turut memperkuat pembiasaan doa, khususnya melalui dukungan dan pembiasaan yang dilakukan di rumah, sehingga menciptakan kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di lingkungan keluarga.

Selain itu, ketersediaan waktu dan jadwal pembiasaan doa yang teratur membantu siswa membangun rutinitas yang konsisten. Program reward sederhana seperti penghargaan untuk siswa yang mampu memimpin doa juga menjadi motivasi tambahan yang mendorong siswa semakin bersemangat mengikuti kegiatan berdoa. Dengan adanya berbagai faktor pendukung tersebut, pembiasaan berdoa di sekolah dapat berjalan efektif dan memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter religius siswa.

### **Faktor Penghambat pada Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Berdoa**

Dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan berdoa, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi di SD Unismuh Makassar.

Salah satu hambatan utama adalah tingkat kesadaran siswa yang masih bervariasi. Beberapa siswa masih menganggap kegiatan berdoa sebagai rutinitas semata tanpa memahami makna spiritual di baliknya. Hal ini menyebabkan kurangnya kekhusyukan, ketidaktertiban, atau bahkan bercanda saat kegiatan berdoa berlangsung. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal doa juga menjadi tantangan. Ada siswa yang mudah menghafal, namun sebagian lain membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai bacaan doa dengan benar. Hambatan ini seringkali membuat sebagian siswa cepat bosan atau kehilangan semangat mengikuti kegiatan berdoa secara konsisten.

Dukungan dari lingkungan keluarga yang kurang optimal juga turut menjadi faktor penghambat. Tidak semua orang tua membiasakan anak berdoa di rumah, sehingga pembiasaan yang dibangun di sekolah tidak sepenuhnya diperkuat di lingkungan keluarga. Padahal, keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung kontinuitas pembentukan karakter religius anak. Meskipun terdapat berbagai hambatan, upaya terus dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencari solusi yang efektif agar pembiasaan berdoa tetap berjalan dan mampu

memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa.

### **Solusi dari Faktor Penghambat pada Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Berdoa**

Untuk mengatasi berbagai faktor penghambat dalam program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan berdoa, SD Unismuh Makassar menerapkan beberapa solusi strategis. Dalam menghadapi rendahnya kesadaran siswa, guru secara rutin memberikan pembinaan dan motivasi. Guru tidak hanya mengajarkan hafalan doa, tetapi juga menjelaskan makna di balik setiap doa secara sederhana agar siswa memahami tujuan berdoa, bukan sekadar mengucapkannya. Keteladanan guru saat berdoa secara khusyuk juga menjadi contoh nyata yang mendorong siswa meniru perilaku positif tersebut.

Untuk mengatasi perbedaan kemampuan menghafal siswa, guru menerapkan pembelajaran bertahap dan variatif. Doa dibagi menjadi bagian-bagian pendek yang dihafal secara berulang-ulang setiap hari. Guru juga menggunakan metode kreatif seperti lagu, gerakan tangan, atau media audio-visual agar proses hafalan menjadi lebih menyenangkan dan mudah diingat oleh siswa.

Dalam menghadapi kurangnya dukungan dari keluarga, pihak

sekolah memperkuat komunikasi dan kerjasama dengan orang tua. Melalui pertemuan rutin, sekolah menyampaikan pentingnya pembiasaan doa di rumah agar tercipta kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Orang tua didorong untuk mendampingi anak dalam berdoa di rumah, baik sebelum makan, sebelum tidur, maupun dalam aktivitas harian lainnya.

Sementara itu, untuk mengatasi keterbatasan waktu pelaksanaan doa di sekolah, guru berusaha menjaga konsistensi pembiasaan meskipun dalam waktu singkat. Sekalipun doa hanya dilakukan beberapa menit, yang terpenting adalah kontinuitas pembiasaan agar karakter religius tetap terbangun secara perlahan. Guru juga berupaya menyisipkan pembiasaan doa dalam momen-momen lain seperti saat pergantian pelajaran atau menjelang kegiatan tertentu.

### **PEMBAHASAN**

Implementasi kegiatan berdoa sebagai sarana pembentukan karakter religious siswa di SD Unismuh Makassar menunjukkan peran penting pembiasaan nilai-nilai religius dalam membentuk kepribadian siswa sejak dini. Kegiatan berdoa yang dilakukan secara rutin sebelum memulai pembelajaran, saat istirahat, maupun setelah kegiatan belajar mengajar,

bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi merupakan media efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius seperti keimanan, rasa syukur, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan ketenangan hati pada siswa.

Pelaksanaan kegiatan berdoa ini berjalan secara sistematis dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Guru memegang peran utama sebagai pembimbing dan teladan dalam kegiatan berdoa. Mereka tidak hanya memandu siswa dalam membaca doa, tetapi juga menjelaskan makna dari doa tersebut agar siswa mampu memahami esensi spiritual di balik setiap ucapan yang mereka lafalkan. Kepala sekolah turut mendukung program ini dengan kebijakan yang mendorong pembiasaan doa sebagai bagian dari program unggulan sekolah. Sementara itu, staf administrasi dan tenaga kependidikan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter siswa. Keterlibatan orang tua juga sangat berperan dalam memperkuat pembiasaan doa di rumah, sehingga terjadi kesinambungan pembinaan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Keberhasilan program penguatan karakter melalui kegiatan berdoa ini tidak terlepas dari sejumlah

faktor pendukung yang ada. Komitmen seluruh warga sekolah, keteladanan guru, dukungan dari keluarga, ketersediaan media pembelajaran doa yang menarik, serta lingkungan sekolah yang religius menjadi pondasi kuat dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Lingkungan yang kaya akan nilai-nilai moral tersebut mempercepat proses internalisasi nilai karakter dalam diri siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dihadapi. Beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menghafal doa, kurangnya fokus saat pelaksanaan doa, serta rendahnya dukungan pembiasaan doa di lingkungan rumah. Selain itu, kesibukan jadwal akademik yang padat terkadang membuat alokasi waktu untuk kegiatan berdoa menjadi sangat singkat. Hal ini berpotensi mengurangi konsistensi pembiasaan yang seharusnya terus berlangsung secara rutin.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya solutif. Guru menggunakan metode pembelajaran doa yang variatif seperti menggunakan lagu, gerakan, serta media visual yang menarik untuk memudahkan siswa menghafal doa. Guru juga memberikan motivasi melalui pujian atau penghargaan

sederhana untuk meningkatkan antusiasme siswa. Di sisi lain, sekolah memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan dan sosialisasi agar pembiasaan doa terus diperkuat di rumah. Meski menghadapi keterbatasan waktu, guru tetap menjaga konsistensi kegiatan berdoa meskipun hanya berlangsung dalam waktu yang singkat, dengan harapan pembiasaan tetap berjalan dan terbentuk secara perlahan namun berkesinambungan. Secara keseluruhan, pembiasaan berdoa sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di SD Unismuh Makassar memberikan kontribusi positif yang signifikan. Pembentukan karakter religius siswa sejak dini bukan hanya membangun kebiasaan spiritual, tetapi juga menjadi landasan moral dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan berdoa yang dilaksanakan secara konsisten, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, dan berkarakter kuat sesuai dengan tujuan utama pendidikan karakter.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan berdoa sebagai bagian dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD

Unismuh Makassar berjalan secara efektif dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini. Melalui pembiasaan doa yang terintegrasi dalam aktivitas harian, siswa tidak hanya terbiasa menghafal doa, tetapi juga mulai memahami makna spiritual di balik setiap bacaan doa yang mereka lafalkan. Pembiasaan ini menjadi pondasi awal pembentukan sikap religius, rasa syukur, disiplin, serta ketenangan dalam diri siswa.

Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari peran aktif seluruh warga sekolah. Guru sebagai pembimbing utama, kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan, tenaga kependidikan sebagai pendukung, serta orang tua yang berperan memperkuat pembiasaan di rumah, semuanya saling bersinergi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius. Selain itu, komitmen, keteladanan, dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga menjadi faktor penting yang mendorong terciptanya pembiasaan doa secara konsisten.

Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal, rendahnya kesadaran spiritual pada sebagian siswa, serta keterbatasan dukungan di lingkungan rumah, namun berbagai upaya solusi yang diterapkan mampu mengatasi hambatan tersebut. Melalui

variasi metode pembelajaran, motivasi, bimbingan bertahap, serta penguatan kerjasama dengan orang tua, pembiasaan doa tetap berjalan secara berkesinambungan. Dengan demikian, kegiatan berdoa sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, religius, dan berkarakter kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Hamalik, O. (2008). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamid, S. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahmud. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfiroh, T. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nizar, S. (2013). *Pengantar Studi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudrajat, A. (2011). "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.